

Tantangan Moral dan Spiritualitas Remaja di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam dan Dakwah Digital

Faisal

Sekolah Tinggi Ilmu Qur`an (STIQ) Darussalam Lhokseumawe

Email: faisalfais92@gmail.com

ABSTRACT

The digital era brings significant changes to ethics and social interactions, where easy access to inappropriate digital content and the virality of videos can influence spiritual values and morality, especially in children. The impact on children includes changes in how they interact, think, and view spiritual and moral values. Exposure to inappropriate content can blur the boundaries between right and wrong and reduce their sensitivity to ethical issues. The transformation of da'wah communication in the digital era and its opportunities and challenges in the context of contemporary Islamic education. Advances in information technology have changed the way da'wah is delivered, from conventional methods to digital approaches that are more interactive, flexible, and reach a wider audience. This study uses a qualitative approach with literature review and participant observation of digital da'wah practices on various platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok. The results show that digital media offers significant opportunities to expand the reach of da'wah and make it more contextual for the younger generation. However, challenges such as the spread of hoaxes, low digital literacy, and community polarization are also serious concerns. Islamic education is expected to be able to respond to these changes by integrating digital literacy into the da'wah curriculum. In conclusion, digital da'wah has the potential to become a strategic tool in strengthening Islamic values if managed wisely, professionally, and collaboratively by all parties. This is important for shaping the character of students who have noble morals and are ready to face the challenges of the digital era with a responsible attitude.

Keywords: Spiritual Values, Morality, Digital Era

ABSTRACT

Era digital membawa perubahan signifikan terhadap etika dan interaksi sosial, di mana kemudahan mengakses konten digital yang tidak layak dan keviralan video dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan moralitas, terutama pada anak-anak. Keterdampakan pada anak-anak mencakup perubahan dalam cara mereka berinteraksi, berpikir, dan memandang nilai-nilai spiritual dan moral. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat mengaburkan batasan antara benar dan salah, serta mengurangi sensitivitas mereka terhadap isu-isu etika. Transformasi komunikasi dakwah di era digital serta peluang dan tantangannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara dakwah disampaikan, dari metode konvensional

menuju pendekatan digital yang lebih interaktif, fleksibel, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi partisipatif terhadap praktik dakwah digital di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memberikan peluang besar dalam memperluas jangkauan dakwah dan menjadikannya lebih kontekstual bagi generasi muda. Namun, tantangan seperti penyebaran hoaks, rendahnya literasi digital, dan polarisasi umat juga menjadi perhatian serius. Pendidikan Islam diharapkan mampu merespons perubahan ini dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dakwah. Kesimpulannya, dakwah digital berpotensi menjadi sarana strategis dalam penguatan nilai-nilai Islam jika dikelola secara bijak, profesional, dan kolaboratif dari semua pihak ini penting untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan siap menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai Spiritualitas, Moralitas, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu aspek keagamaan yang turut terdampak adalah aktivitas dakwah Islam. Dakwah yang sebelumnya disampaikan secara konvensional melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau media cetak, kini mengalami transformasi signifikan dengan kehadiran media digital seperti media sosial, situs web, aplikasi berbasis seluler.

Perubahan ini memberikan peluang besar bagi para da'i dan lembaga keislaman untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan interaktif. Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital memberikan dimensi baru dalam penyampaian pesan keagamaan. Tidak hanya dari segi kecepatan dan jangkauan, namun juga dalam bentuk penyampaian pesan yang lebih variatif dan menarik. Dakwah kini dapat hadir dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, hingga siaran langsung (*live streaming*), yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pendakwah dan mad'u. Di sisi lain, kemajuan ini menuntut para da'i untuk memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan media teknologi secara optimal dan bertanggung jawab (Gunawan, 2024).

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran informasi yang belum tentu valid atau bahkan mengandung hoaks, yang dapat mengganggu pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Di samping itu, tidak semua da'i memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi digital, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dalam efektivitas komunikasi dakwah (Majid & Andayani, 2012).

Ketidakseimbangan antara penguasaan teknologi dan pemahaman keislaman dapat berpotensi menimbulkan distorsi pesan dakwah. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, transformasi komunikasi dakwah melalui media digital menjadi sebuah keniscayaan yang harus direspon secara bijak dan strategis. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membekali calon da'i dengan kompetensi teknologi informasi dan

komunikasi, selain penguasaan ilmu keislaman. Hal ini sejalan dengan kebutuhan zaman, di mana generasi milenial dan generasi Z lebih akrab dengan dunia digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan penguasaan teknologi sebagai bagian dari kurikulum dakwah. Peluang yang hadir di era digital ini mencakup meningkatnya keterjangkauan dakwah oleh masyarakat luas, baik secara geografis maupun demografis.

Dengan dukungan media digital, pesan dakwah dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau bahkan luar negeri. Interaktivitas yang ditawarkan media digital juga memungkinkan pendakwah untuk melakukan klarifikasi langsung terhadap isu-isu keislaman yang berkembang, sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan edukasi keagamaan bagi generasi muda. Di sinilah pentingnya pemahaman strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan inovatif (Ya'qub, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam transformasi komunikasi dakwah dalam era digital, serta mengeksplorasi peluang dan tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis terhadap literatur dan studi kasus praktik dakwah digital di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Maka dalam Artikel ini pembahasan difokuskan pada Nilai Spiritualitas, Moralitas, Era Digital, tantangan besar bagi generasi remaja era digital kontemporer

METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian, yaitu tantangan yang dihadapi generasi remaja di era digital kontemporer (Sugiyono, 2019). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis terhadap berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan remaja, pendidikan karakter, serta pengaruh teknologi digital terhadap kehidupan sosial dan moral generasi muda.

Sumber data dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi remaja, dan perkembangan teknologi digital. Referensi tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, serta keterkaitannya dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka pada buku-buku akademik, jurnal ilmiah, serta sumber digital yang terpercaya guna memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengkaji, membandingkan, serta menginterpretasikan

berbagai pandangan para ahli mengenai tantangan yang dihadapi remaja di era digital. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, konsep, dan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kehidupan remaja dalam menghadapi perkembangan teknologi digital serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka. Dengan pendekatan ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai tantangan sekaligus solusi yang dapat ditawarkan bagi generasi remaja di era digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma atau Transformasi Dakwah di Era Digital

Transformasi dakwah Islam di era digital bukan sekadar perubahan media penyampaian pesan, tetapi mencerminkan pergeseran paradigma komunikasi dakwah itu sendiri. Sebelumnya, dakwah bersifat monolog dan konvensional, di mana da'i berperan sebagai pusat informasi yang menyampaikan pesan agama secara satu arah kepada audiens. Komunikasi ini umumnya terjadi dalam forum tatap muka seperti khutbah Jumat, pengajian, atau majelis taklim, yang bersifat kaku dan terstruktur (Sarwono, 2015).

Namun, dengan masuknya era digital, dakwah menjadi lebih dialogis, fleksibel, dan bersifat dua arah, di mana mad'u (audiens) juga dapat memberi tanggapan secara langsung melalui komentar, pesan pribadi, atau diskusi daring. Dalam paradigma baru ini, komunikasi dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan tempat. Pesan-pesan keislaman dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh siapa pun yang memiliki koneksi internet. Hal ini menjadikan dakwah lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Teknologi memungkinkan munculnya da'i digital dari berbagai latar belakang yang mampu menyampaikan pesan agama melalui berbagai format, mulai dari video singkat di TikTok hingga siaran langsung ceramah di YouTube. Kemudahan akses ini mendorong perluasan dakwah tidak hanya secara geografis, tetapi juga secara demografis, menjangkau kelompok usia muda yang cenderung lebih akrab dengan dunia digital. Paradigma baru juga membawa konsekuensi pada gaya komunikasi da'i. Mereka dituntut untuk tidak hanya memahami substansi ajaran Islam, tetapi juga cara menyampaikannya dengan bahasa yang komunikatif, ringkas, dan sesuai dengan karakteristik media sosial (Majid, 2012).

Gaya dakwah yang formal dan kaku mulai ditinggalkan, digantikan dengan pendekatan yang lebih santai namun tetap substantif. Penggunaan analogi kekinian, humor yang sehat, serta pendekatan visual menjadi ciri khas dakwah digital yang efektif. Hal ini menandakan terjadinya adaptasi retorika dakwah terhadap budaya komunikasi digital yang berkembang di masyarakat. Perubahan paradigma ini juga memunculkan identitas baru dalam dunia dakwah, yaitu lahirnya para "*influencer dakwah*" yang tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai figur publik di media sosial. Keberadaan mereka membawa tantangan tersendiri dalam hal otoritas keilmuan dan validitas pesan yang disampaikan. Di satu sisi, mereka memiliki kemampuan menjangkau massa dalam jumlah besar, namun di sisi lain mereka juga rentan terhadap komersialisasi dan tekanan popularitas di kalangan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi para da'i digital untuk menjaga

integritas dakwah agar tidak kehilangan substansi karena terpaku pada konten yang viral semata (Purba, 2024).

Disisi lain Paradigma atau Transformasi terhadap Anak-anak yang terpapar konten digital yang tidak layak dapat mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai etika dan moral itu perlu untuk di tsnsmksn insentif ilmu agar tidak berpotensi mengarah pada perilaku yang tidak sesuai. Paparan ini juga dapat memengaruhi cara berpikir, interaksi sosial, dan pandangan mereka terhadap kehidupan sehari-hari (Tasmara, 2017). Melalui Paradigma atau Transformasi Pendidikan, anak-anak harus diberikan landasan spiritual yang kuat yang membantu mereka menilai dan memilah konten digital secara kritis (Daradjat, 2017). Transformasi Pendidikan ini juga menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga anak-anak lebih bijak dalam penggunaan teknologi. Hasil dari penguatan nilai-nilai dari Paradigma atau Transformasi Dakwah di Era Digital ini adalah pembentukan karakter yang kokoh, mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Perlunya ada transformasi pada pendidikan di era perkembangan teknologi. Mudah-mudahan mencari informasi dan peserta didik di teknologi, sehingga kita harus lebih kreatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, paradigma komunikasi dakwah di era digital menekankan pentingnya engagement atau keterlibatan audiens. Tidak cukup hanya menyampaikan pesan, tetapi juga penting menciptakan ruang dialog yang sehat, memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan keagamaan, serta membuka kanal komunikasi yang ramah dan inklusif. Di sinilah teknologi digital berperan sebagai jembatan interaktif yang mendekatkan da'i dengan mad'u, sehingga dakwah tidak lagi bersifat top-down, melainkan lebih partisipatif dan relevan dengan kebutuhan umat (Bahri, 2021). Dengan segala kelebihannya, perubahan paradigma komunikasi dakwah di era digital membuka peluang besar dalam mendinamisasi penyampaian ajaran Islam. Namun demikian, diperlukan kesadaran kritis untuk mengelola perubahan ini secara bijak, agar teknologi tidak hanya menjadi alat penyebar informasi, tetapi juga sarana transformasi spiritual yang efektif. Perubahan paradigma ini menuntut pembaruan dalam strategi dakwah, peningkatan kapasitas digital da'i, serta kolaborasi yang sinergis antara lembaga pendidikan Islam dan pelaku teknologi informasi demi keberlanjutan dakwah yang bermakna di era digital.

Media Sosial sebagai Instrumen Dakwah Modern

Berbicara tentang Era Digital zaman sekarang, Media sosial telah menjadi salah satu instrumen utama dalam dakwah Islam di era digital. Platform seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dan *Facebook* bukan hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga ruang publik baru yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara masif (Sagala, 2024). Dengan jangkauan global dan kemampuan menyebarkan informasi dalam waktu singkat, media sosial memungkinkan da'i menjangkau audiens yang sangat luas dan beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun latar belakang sosial budaya. Keunggulan utama media sosial sebagai sarana dakwah terletak pada kecepatan penyampaian pesan dan fleksibilitas dalam penggunaan format konten. Da'i

dapat memilih bentuk komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens, mulai dari video pendek, infografis, kutipan ayat dan hadis, hingga konten interaktif seperti siaran langsung dan sesi tanya jawab (Syifa & Ridwan, 2024), Fitur-fitur seperti komentar, like, dan share memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan engagement dan memperkuat keterikatan antara da'i dan mad'u. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi statis, tetapi menjadi dinamis dan responsif terhadap isu-isu aktual.

Dari sudut pandang global, pendidikan sekrang adalah cara yang bermanfaat untuk mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan Society, kita harus cepat dan tepat menggunakan teknologi tercanggih dengan tetap berpegang pada prinsip, nilai, dan keyakinan Islam dengan metode pendidikan Islam, dari sudut pandang internasional, akan meningkatkan kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dalam peradaban global, mendorong keharmonisan sesama, dan secara aktif berkontribusi.

Media sosial juga memungkinkan dakwah dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari umat. Banyak konten dakwah yang mengangkat isu-isu kekinian seperti gaya hidup, hubungan sosial, ekonomi, dan pendidikan, yang dikemas dalam perspektif Islam. Hal ini menjadikan dakwah lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh audiens, terutama generasi muda yang cenderung mencari makna keberagamaan yang praktis dan tidak menggurui. Para da'i digital yang memahami psikologi audiens dan tren media memiliki peluang besar untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan menyentuh. Namun demikian, penggunaan media sosial dalam dakwah juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam memebrikan informasi pada audien. Salah satunya adalah risiko penyebaran konten yang tidak valid atau kurang akurat secara teologis. Dalam upaya untuk mendapatkan perhatian atau popularitas, tidak sedikit konten dakwah yang mengedepankan sensasi, provokasi, atau bahkan ujaran kebencian yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, da'i perlu memiliki literasi digital yang tinggi dan kemampuan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada publik. Selain itu, media sosial sebagai ruang publik yang terbuka juga dapat menjadi arena perdebatan yang tajam dan tidak jarang berujung pada konflik atau polarisasi antar kelompok umat Islam. Perbedaan mazhab, pandangan keagamaan, atau metode dakwah sering kali memicu perdebatan panas di kolom komentar atau unggahan media sosial. Situasi ini menuntut para da'i untuk mengedepankan etika komunikasi Islam yang santun, bijak dalam menggunakan media, dan menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah dalam menyikapi perbedaan. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, media sosial tetap menjadi alat yang sangat potensial dalam menyebarluaskan dakwah Islam secara modern.

Pemanfaatannya secara optimal memerlukan strategi komunikasi yang matang, penguasaan teknologi, serta integritas moral dan spiritual yang kuat dari para da'i. Maka dari itu, pelatihan dan pendampingan terhadap para penggiat dakwah digital sangat diperlukan agar media sosial tidak hanya menjadi media ekspresi keagamaan, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang damai, inklusif, dan berkemajuan yang menguasai ilmu agama serta mengamalkannya dengan tekun untuk

Seiring dengan pergeseran perilaku belajar generasi muda yang cenderung berbasis digital, dakwah melalui media digital menjadi solusi strategis dalam menyampaikan ajaran Islam secara lebih menarik dan mudah diakses. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang kelas formal, tetapi juga meluas ke ruang-ruang virtual seperti YouTube, podcast, aplikasi belajar Islami, dan media sosial, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Salah satu peluang yang paling menonjol adalah meningkatnya aksesibilitas terhadap materi keislaman.

Melalui dakwah digital, materi pembelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih, akidah, dan akhlak dapat diakses oleh peserta didik di seluruh pelosok negeri bahkan dunia, tanpa harus terkendala oleh ruang dan waktu. Ini tentu sangat membantu pemerataan pendidikan agama Islam, terutama di daerah-daerah terpencil yang kekurangan tenaga pendidik atau fasilitas keagamaan. Selain itu, kehadiran media digital memungkinkan pemanfaatan teknologi interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

Integrasi dakwah digital ke dalam sistem pendidikan Islam juga memberikan peluang untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan personal. Materi dakwah dapat dikaitkan dengan fenomena sosial, budaya, dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai panduan hidup yang solutif dan responsif terhadap persoalan zaman. Ini sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas secara sosial dan kritis secara intelektual.

Di sisi lain, peluang ini juga mendorong peran aktif guru agama dan pendakwah dalam mendesain konten-konten dakwah digital yang edukatif, inspiratif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru agama tidak lagi hanya sebagai penyampai materi di ruang kelas, tetapi juga sebagai kreator konten dakwah yang mampu menjembatani pembelajaran Islam dengan dunia digital yang digemari peserta didik. Dengan memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Zoom, YouTube Edu, atau media sosial, pendidik dapat membangun interaksi yang lebih hidup dan komunikatif dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, dakwah digital juga membuka peluang kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan institusi teknologi dan media. Kolaborasi ini dapat menghasilkan aplikasi pembelajaran berbasis syariah, program edukasi daring, atau platform dakwah yang lebih profesional dan terstandarisasi.

Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga memperluas eksistensinya dalam ranah publik digital. Pendidikan Islam kontemporer, dengan demikian, berpotensi menjadi pelopor dalam inovasi edukasi keagamaan berbasis teknologi. Dengan semua peluang tersebut, dakwah digital menjadi pilar penting dalam transformasi pendidikan Islam. Pengelolaan yang tepat dan terarah akan memperkuat misi pendidikan Islam untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, baik guru, da'i, pengelola lembaga pendidikan,

maupun pemerintah, untuk mengembangkan literasi digital dan kompetensi teknologi dalam rangka memanfaatkan peluang dakwah digital secara maksimal untuk keberlangsungan pendidikan Islam yang progresif dan berdaya saing tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Karakteristik Tantangan dan Risiko Dakwah Digital: Hoaks, Polarisasi, dan Literasi Digital

Meskipun dakwah digital membawa banyak peluang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa transformasi ini juga diiringi dengan berbagai tantangan dan risiko yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran hoaks dan informasi keagamaan yang tidak valid. Di dunia digital, siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa filter, termasuk individu yang tidak memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menyesatkan masyarakat dan merusak citra Islam itu sendiri. Penyebaran hoaks keagamaan kerap kali didorong oleh kepentingan politik, ideologi sempit, atau sekadar sensasi untuk mendapatkan perhatian publik. Dalam konteks ini, dakwah digital justru dapat menjadi bumerang apabila tidak disertai dengan tanggung jawab moral dan keilmuan dari para da'i. Misalnya, penggunaan potongan ayat atau hadis yang dikutip tanpa konteks, atau penyebaran tafsir yang menyimpang, dapat memicu salah paham dan konflik dalam masyarakat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya validasi konten dakwah serta penguatan peran lembaga otoritatif dalam membimbing arah dakwah digital.

Sebelum penulis menjelaskan, pada hakikat manusia adalah makhluk sosial, alangkah baiknya penulis terdahulu menguraikan sedikit masalah tantangan dalam belajar secara sederhana antaranya adalah mengamati lingkungan tempatnya yang berbeda. Untuk demikian, dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan suatu metode dalam berdakwah, karena untuk memudahkan dalam penyampaian materi kepada audien, karena metode merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengajar, agar pengajaran tersebut tercapai seperti yang diharapkan.

Perumusan dan tujuan tersebut bisa jelas dan se jelasnya, karena itu merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang menentukan dan memilih metode belajar mengajar, kesalahan di dalam tujuan yang ingin di capai menyebabkan kesulitan dalam memilih atau menentukan metode, selanjutnya Sudioerjo megungkapkan metode pendekatan pengajaran adalah cara yang di pergunakan dalam menyajikan bahan belajar yang memperhatikan keseluruhan situasinya (Sudioerjo, 1998). Dari kutipan di atas jelas bahwa metode dakwah merupakan cara yang digunakan ustadz-ustadz atau guru dalam proses penyampaian pada anak didik, dimana setiap pendidikan menggunakan peran atau metode tertentu dalam meyajikan bahan pelajaran kepada anak didiknya, hal ini untuk memudahkan untuk tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu (Masruroh & Umiarso, 2011):

a. Keikhlasan.

Pilar keikhlasan menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik teungku yang mencurahkan ilmunya

kepada peserta didik maupun peserta didik (simeudagang) saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas pendakwah, yang terbentuk secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya.

b. Kesederhanaan.

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhaan yang agung, tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dalam menghadapi perkembangan dan dinamika global.

c. Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah.

Kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatnya ukhuwah islamiyah antara sesama. Semangat persaudaraan memperkuat ukhuwah islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas audien. Interaksi personal antar pribadi yang dilandasi semangat dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

d. Kemandirian.

Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu maupun setelah selesai menuntut ilmu, tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Para pendakwah dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan da'i (penyampai) dan jamaah (pendengar). lainnya.

Dakwah digital dapat diarahkan menjadi sarana pencerahan, bukan perpecahan. Perlu adanya sinergi antara da'i, akademisi, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam menyusun pedoman serta membangun ekosistem dakwah digital yang sehat, edukatif, dan bertanggung jawab. Dakwah digital yang efektif bukan hanya yang viral, tetapi yang mampu memberikan pemahaman mendalam, menjaga persatuan umat, dan menguatkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang universal dan humanis.

Strategi Inovatif dan Kolaboratif Dakwah Islam di Era Teknologi

Dalam menghadapi dinamika dakwah di era digital, dibutuhkan strategi yang inovatif dan kolaboratif agar pesan Islam dapat tersampaikan dengan efektif, menarik, dan tepat sasaran. Strategi inovatif merujuk pada pendekatan baru yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif untuk menyampaikan dakwah yang kontekstual dan relevan. Sementara itu, strategi kolaboratif menekankan pentingnya kerja

sama lintas sektor, seperti antara da'i, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, hingga perusahaan teknologi untuk memperkuat ekosistem dakwah digital yang sehat dan profesional (Ali & Asrori, 2011).

Inovasi dakwah dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media digital yang sedang tren di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Da'i dapat memproduksi konten dakwah yang dikemas dalam bentuk vlog, podcast, animasi, short video, atau webinar interaktif. Konten semacam ini lebih mudah diterima karena sesuai dengan gaya komunikasi audiens digital yang menyukai kecepatan, visualisasi, dan kedekatan emosional. Selain itu, penggunaan storytelling atau narasi pengalaman hidup dalam dakwah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan agama yang menyentuh hati dan membumi. Penggunaan teknologi canggih seperti artificial intelligence (AI), augmented reality (AR), dan virtual reality (VR) juga menjadi peluang strategis untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih mendalam dan imersif, misalnya aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis AI dapat membantu pengguna memahami tajwid dan makna ayat dengan lebih akurat. Sementara itu, simulasi VR dapat digunakan untuk pembelajaran ibadah seperti haji dan umrah secara virtual, yang sangat bermanfaat dalam konteks pendidikan Islam.

Teknologi ini membuka ruang dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga edukatif dan interaktif. Di sisi lain, strategi kolaboratif sangat penting untuk membangun dakwah digital yang berkelanjutan. Kolaborasi antara lembaga dakwah dan institusi pendidikan Islam dapat menghasilkan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan teknik komunikasi media (Kartika dkk., 2024).

Kemitraan dengan perusahaan teknologi juga dapat membuka peluang pengembangan platform dakwah yang lebih aman, menarik, dan sesuai syariat. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dakwah dari segi konten, tetapi juga dari sisi sistem pendukung dan pengelolaan. Selain itu, penting juga untuk melibatkan komunitas dan tokoh publik dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural dan sosial yang positif. Influencer Muslim yang memiliki basis massa besar di media sosial dapat menjadi mitra strategis dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang damai, moderat, dan inspiratif. Mereka dapat menjadi jembatan antara generasi muda dan ajaran Islam, asalkan tetap dalam pengawasan nilai dan prinsip syariat yang benar (Hidayati & Yudiantoro, 2007).

Akhirnya, strategi dakwah yang inovatif dan kolaboratif harus didasari oleh nilai keikhlasan, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utama dari inovasi dan kolaborasi ini bukanlah popularitas atau keuntungan material, tetapi menyampaikan risalah Islam secara benar dan menyentuh hati masyarakat (Danim, 2021). Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak serta membangun jejaring yang luas, dakwah Islam dapat terus relevan, kuat, dan membawa perubahan positif dalam kehidupan umat manusia di era digital.

PENUTUP

Era digital yang semakin maju, maka transformasi komunikasi dakwah memiliki relevansi yang penting dalam menjaga kesadaran spiritual individu di tengah pengaruh

teknologi digital. Melalui komunikasi dakwah, dapat menghadapi tantangan modern yang ditimbulkan oleh teknologi digital dengan bijaksana dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Pentingnya pendidikan tasawuf terbukti dalam menjaga kesadaran spiritual di era digital.

Krisis spiritual dalam modernitas adalah aspek dari modernitas yang ekstrem yang terlalu fokus pada fitur material dan rasionalitas instrumental. Tugas nyata yang dihadapi manusia modern saat ini bukanlah untuk menolak modernitas melainkan membayangkan kembali spiritualitas sebagai fondasi moral dan eksistensial dari keberadaan. Dengan demikian, kemajuan didasarkan pada lebih dari sekadar penguasaan dunia; sebaliknya, kemajuan manusia juga bergantung pada kemanusiaan pemahaman tentang makna hidup, implikasinya, dan kemanusiaan mereka sendiri.

Transformasi komunikasi dakwah di era digital telah mengubah cara penyampaian ajaran Islam dari ruang mimbar menuju platform digital yang lebih interaktif dan luas jangkauannya. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana efektif untuk berdakwah, terutama kepada generasi muda, meskipun menghadirkan risiko seperti hoaks, konten provokatif, dan polarisasi umat sehingga menuntut literasi digital dan etika komunikasi yang kuat dari para da'i. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus memungkinkan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik secara adaptif di tengah dinamika kehidupan modern.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2021). Dakwah Digital di Kalangan Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 115.
- Danim, S. (2021). *Dampak Ketergantungan Digital terhadap Perkembangan Sosial Anak dan Remaja*. Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Daradjat, Z. (2017). *Remaja Harapan Bangsa*. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro.
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 160.
- Hidayati, H. N., & Yudiantoro, A. (2007). *Psikologi Agama*. UIN Jakarta Press.
- Kartika, I., Pratiwi, R., & Syahputra, H. N. (2024). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Deepublish.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21*. Kemendikbud.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, N. & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Cet. ke-3). Ar-Ruzz Media.
- Purba, H. M. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 237.
- Sagala, K. P. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 2.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sudioerjo. (1998). *Menentukan Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 108.
- Tasmara, T. (2017). *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Ya'qub, H. (2018). *Etika Islam: Pembinaan Karakter dan Kepribadian*. Diponegoro.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional dan Global*. UNY Press.